

BAB II

LANDASAN TEORI

Predestinasi merupakan sebuah doktrin yang berangkat dari Alkitab, sehingga untuk melihat ajaran predestinasi, landasan teologis tidak terlepas dari penulisan tentang predestinasi.¹³ Doktrin yang berangkat dari Alkitab adalah bagian dari Injil yang wajib diberitakan bagi umat pilihan Allah. Proses pemberitaan Injil itu tidak terpisahkan dari perjumpaan berita Injil dengan budaya, sebab proses berteologi yang sebenarnya ialah memperjumpakan kebenaran Firman Allah dengan budaya yang beragam dalam masyarakat.¹⁴ Memperjumpakan Injil dalam budaya yang berbeda-beda, dibutuhkan sebuah metode dalam proses perjumpaan tersebut yakni kontekstualisasi.

Kontekstualisasi disebut sebagai jalan mempertemukan Injil dan kebudayaan. Kontekstualisasi merupakan sebuah usaha dialektis dalam menyampaikan dan menjelaskan teks Firman Tuhan ke dalam konteks tertentu. Kontekstualisasi juga dapat berarti menyampaikan Injil secara dialektis masuk dalam budaya.¹⁵ Artinya, proses kontekstualisasilah yang

¹³Louis Brkhhof, *Teologi Sistematis Doktrin Allah*, 13th ed. (Surabaya: Momentum, 2015), 206.

¹⁴Eunike Agoestina, "Injil Dan Kebudayaan/" *KALUTEROS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 20, <http://e-journal.sttaw.ac.id/index.php/kaluteros>.

¹⁵Ibid, 23.

berperan dalam komunikasi Injil dan budaya untuk menghasilkan sebuah teologi yang baru sekaligus kontekstual.

A. Landasan Teologis Keselamatan Predestinasi

Doktrin mengenai predestinasi dalam Alkitab telah diajarkan dalam Perjanjian Lama, juga dalam Perjanjian Baru. Istilah predestinasi sering kali diartikan sebagai pemilihan dalam Alkitab.¹⁶ Kejatuhan manusia ke dalam dosa mengalami kerusakan total bagi hubungan manusia dengan Allah.¹⁷ Kerusakan total tersebut membuat manusia tidak mampu berbuat apa-apa untuk berbalik kepada Allah. Segala usaha yang dilakukan oleh manusia telah dicemari oleh dosa. Akibat dari kejatuhan ini, membuat manusia tidak lagi memiliki harapan memperoleh keselamatan, sehingga semata hanya bergantung pada kemurahan dan inisiatif Allah.

1. Predestinasi dalam Perjanjian Lama

Alkitab Perjanjian Lama memberi kesaksian bahwa Allahlah yang menyatakan diri kepada Israel yakni yang dipilih oleh Allah di antara bangsa-bangsa lain.¹⁸ Adapun pemilihan dalam Alkitab Perjanjian Lama, menyangkut tentang beberapa hal yakni; Pemilihan Allah kepada umat Israel yang mendapat tugas khusus (Hos. 13:5). Persekutuan pada ayat sebelumnya (Ay. 4), didasarkan atas pemilihan oleh Yahwe:

¹⁶Brkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Allah*, 207.

¹⁷G.J. Baan, *Tulip Lima Pokok Calvinis*, 1.

¹⁸J. L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 73.

"Akulah yang mengenal engkau di padang gurun, di tanah yang gersang". Padang gurun oleh Hosea berkali-kali dilukiskan sebagai tempat keselamatan, baik di masa lampau (9:10) maupun di masa depan (2:13; 12:11).¹⁹

Mengenal dalam ayat ini berarti memilih, mengadakan persekutuan.

Selain itu, Kitab Ulangan juga menggunakan kata pemilihan orang-orang yang dikasihi oleh Allah:

"Sesungguhnya, TUHAN, Allahmulah yang empunya langit, bahkan langit yang mengatasi segala langit, dan bumi dengan segala isinya; tetapi hanya oleh nenek moyangmulah hati Tuhan terpikat sehingga Ia mengasihi mereka, dan keturunan merekalah, yakni kamu yang dipilih-Nya dari segala bangsa seperti sekarang ini."(Ul. 10:14-15).

Pemilihan itu didasarkan pada Allah yang memilih umat-Nya sebagai orang-orang yang dikasihi-Nya. Allah secara khusus memilih orang-orang Israel untuk dibimbing-Nya pada jalan-jalan-Nya yang mulia.

Pemilihan Allah atas orang-orang yang dipilih secara pribadi (Ul. 18). Orang-orang yang dipilih adalah mereka yang diangkat sebagai Imam oleh Allah, menjadi wakil Allah memberikan persembahan kepada-Nya oleh umat yang mempersembahkan persembahan dan mereka yang bertobat di hadapan Allah.²⁰ Nabi-nabi juga disebut

¹⁹D Kuiper, *Tafsiran Alkitab Kitab Hosea* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008),

²⁰I.j. Cairins, *Tafsiran Alkitab Kitab Ulangan Pasal 1-12* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2015), 99-104.

sebagai pilihan Allah untuk menyampaikan Firman kepada umat yang percaya kepada-Nya.

Yeremia 1:5. Allah memilih Yeremia menjadi nabi untuk menyampaikan pesan Allah. Secara pribadi Nabi Yeremia dipilih, bahkan dengan pemilihan itu Allah menegaskan kepada Yeremia bahwa Ia telah mengenalnya sejak semula sebelum dunia dijadikan.

"Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa." (Yer. 1:5).

Kehidupan Yeremia langsung diberi pusat baru yang berbeda dari dirinya sendiri dan keadaan sekitarnya, yakni pencipta dan rencana Agung-Nya.²¹ Yeremia dipilih khusus untuk melaksanakan tugas yang telah ditetapkan untuknya. Mereka yang secara pribadi dipilih oleh Allah berarti mereka yang dipercayakan tugas untuk diemban, menjalankan perintah yang Allah berikan (bdk. Kel. 3; 1 Sam. 10:24).

2. Predestinasi dalam Perjanjian Baru

Alkitab Perjanjian Baru juga berbicara mengenai predestinasi, dimana bagian dalam Perjanjian Baru yang berbicara tentang predestinasi adalah sebagai berikut:

²¹Derek Kidner, *Yeremia Teladan Iman Di Tengah Kekacauan Kehidupan Moderen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 27.

"Sebab di dalam Dia, Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita Kudus dan tidak bercacat di hadapan-Nya. Dalam kasih Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya, sesuai dengan kerelaan kehendak-Nya".... (Ef.1:4-5).

Paulus menuliskan penentuan dari semula dalam ayat empat, dimana pemilihan itu adalah kepada sebagian orang yang telah ditentukan dari semula kemudian disebut sebagai orang yang dikhususkan dan dipisahkan oleh Allah. Pemilihan itu menunjukkan bahwa Allah memilih dengan independen.²² Di dalam Kristus, Allah memilih manusia sejak semula supaya dikuduskan dan tidak mempunyai cacat di hadapan Allah. Pemilihan yang disebutkan Paulus dalam ayat ini berlangsung sebelum dunia dijadikan (Yunani "npo KaTa|3oAEa KoapoO" berarti sebelum pendasaran dunia), dan pilihan itu Allah buat di dalam Kristus.²³ Pemilihan Allah telah terjadi sebelum dunia dijadikan yang didasarkan pada kedaulatan Allah.

Efesus 1:11, "Kami yang dari semula telah ditentukan untuk menerima bagian itu, sesuai dengan maksud Allah yang di dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya." Pemilihan dan tujuan Allah bagi umat-Nya bukan sebuah hal yang baru ada dan akan ada pada masa mendatang, melainkan Allah telah menetapkan

²²Selvester Melanton Tacoy, "Analisis Biblika Terhadap Konsep Gv XQIOTW (Dalam Kristus) Berdasarkan Surat Efesus 1," *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 209, <http://ois.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV7I/index>.

²³J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, 7th ed. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001), 11.

manusia pilihan semula sebelum dunia dijadikan.²⁴ Keputusan yang Allah ambil adalah berdasarkan kekuasaan dan kemurahan-Nya. Allah berbuat seturut dengan kehendak-Nya, tanpa paksaan.²⁵ Penekanan Paulus dalam Efesus 1 merujuk kepada Kristus sebagai tempat atau pusat berkat rohani dari Allah.²⁶ Orang percaya dilihat sebagai umat yang menerima berkat rohani dari Allah. Berkat rohani yang dimaksud adalah pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib untuk menyelamatkan orang-orang yang telah berada dalam belenggu dosa, disebut sebagai orang-orang percaya Yesus Kristus sebagai penyelamat hidupnya.

Paulus menekankan tentang pilihan Allah bagi umat-Nya dalam Kitab Kisah Para Rasul. Allah telah menunjukkan penyertaan-Nya kepada umat pilihan-Nya keluar dari tanah Mesir masuk ke dalam tanah perjanjian. Maksud Paulus memberikan gambaran kepada rasul-rasul dan penatua-penatua adalah untuk menunjukkan kepada mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah dari semula, sehingga melalui perantaraan mereka, banyak umat pilihan yang akan mendengar Injil sehingga menjadi percaya.²⁷ Setiap orang

²⁴ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2016), 2375.

²⁵ Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, 12.

Selvester Melanton Tacoy, "Analisis Biblika Terhadap Konsep $\epsilon\nu$ XQLOTCO (Dalam Kristus) Berdasarkan Surat Efesus 1," *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 220, <http://ojs.stjaffray.ac.id/index.php/JJV71/index>.

²⁶ Hibur Wanti Mattu, "Semua Orang Dipilih-Nya Dari Semula: Eksegese Kitab Roma 8:28-30," *Kaniasean: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (June 28, 2020): 3, <http://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/7>.

percaya yang telah dipilih sebelum dunia dijadikan, menerima tempat rohani di dalam Yesus Kristus.

Yohanes 15:16 lebih lanjut menekankan siapa yang disebut umat pilihan Allah. Yesus mengatakan bahwa orang-orang pilihan Allah adalah mereka yang telah Allah pilih dan ditetapkan untuk menghasilkan buah yang tetap, sehingga akan diberikan kepada mereka apa yang dimintanya kepada Allah.

Yakobus 2:5 menekankan bahwa dari semula Allah telah memilih orang-orang yang ditetapkan dalam pemilihan, yaitu mereka yang miskin agar kaya iman untuk menjadi pewaris kerajaan Allah. Allah memilih orang-orang yang miskin bukan mereka yang kaya dalam lahiriah berupa keindahan atau kemegahan, sebab banyak orang miskin yang kaya dalam iman.²⁸ Orang-orang yang menjadi pilihan Allah adalah mereka yang miskin, kaya dalam iman dan yang telah ditetapkan dari semula menjadi ahli waris kerajaan Allah.

Roma 8:29. Kata yang digunakan dalam ayat ini adalah 'yang dikenal'. Alkitab kerap kali mengartikan 'mengenal' sebagai 'memilih'. Sebelum manusia melakukan apa-apa, Allah telah memilih mereka oleh karena kasih karunia-Nya.²⁹ Bagian ini memberi pengertian bahwa mereka yang dipilih Allah telah ditentukan sejak semula, sebelum

²⁸Rainer Scheunemann, *Tafsiran Yakobus Iman Dan Perbuatan*, 5th ed. (Yogyakarta: ANDI, 2013), 74.

²⁹Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma Dari Bahasa Yunani*, ed. Laura d. Kurnia, Ridwan Sutedja, and Yosep Kurnia (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 185.

dunia dijadikan. Allah memanggil mereka yang telah ditetapkan dan dibenarkan di dalam Yesus Kristus sehingga ketika kedatangan Yesus yang kedua kalinya mereka memperoleh kemuliaan.

Augustinus juga mengajarkan doktrin penolakan dalam predestinasi. Doktrin ini merupakan patokan pengakuan iman yang tidak terlepas dari ajaran predestinasi, bisa juga disebut sebagai timbal balik dari pemilihan. Dalam hal ini, wajar apabila doktrin penolakan mengikuti situasi logis bahwa ketika Allah telah memilih sebagian orang, secara langsung di dalamnya ada penolakan sebagian orang lain (menyangkut penghukuman kekal di neraka).³⁰ Meskipun banyak yang menentang doktrin ini, akan tetapi untuk memberi bukti dalam Alkitab mengenai doktrin ini, apa yang dikatakan di dalamnya sudah cukup. (bdk. Rm. 9:13,17-21; 11:7; Ptr. 2:8; dan Yds. 4:1).

Allah telah menentukan sebagian orang untuk diselamatkan dalam rencana dan untuk memperoleh hubungan yang khusus dengan Allah. Penetapan dan pemilihan Allah kepada orang-orang dan bangsa tertentu adalah anugerah dalam rencana-Nya. Dengan demikian, Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru membicarakan ide predestinasi sebagaimana maksud dan tujuan dari predestinasi yakni pemilihan dari semula kepada orang-orang yang menerima kehidupan kekal atau mereka yang menerima penolakan. Penerimaan dan

³⁰Brkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Allah*, 208.

penolakan itu terlepas dari usaha manusia, dimana hanya kedaulatan Allah yang menentukan kehidupan manusia ciptaan-Nya.

B. Konsep Keselamatan Predestinasi

Konsep keselamatan predestinasi terangkat ke permukaan di era awal Gereja, dan mulai menjadi pertimbangan oleh para pemimpin jemaat, kemudian menjadi perdebatan antara tokoh-tokoh theologia.³¹ Perdebatan itu diawali oleh seorang tokoh yang menentang pemikiran teologi Augustinus tentang keselamatan predestinasi. Ia adalah Pelagius yakni seorang tokoh Kristen yang mengkritisi pemikiran Augustinus tentang ajaran predestinasi.³² Awal perdebatan tersebut menjadi perbincangan di kalangan Kekristenan dalam hal keselamatan predestinasi dan kehendak bebas.

Predestinasi berasal dari dua suku kata yang masing-masing memiliki pengertian, yakni dari kata "*pre*" (menunjuk pada waktu), dan "*Destiny*" (menunjuk pada tempat tujuan). Webster menunjuk pada kata "sebelumnya" mengenai "*pre*" yang menunjukkan waktu.³³ Dengan demikian kata predestinasi berarti tujuan akhir manusia yakni surga atau neraka. Satu-satunya yang menentukan tujuan itu adalah Allah. Ia telah menentukan umatnya dari semula.

³¹Manurung Pangeran, "Latar Balakang Predestinasi Ganda Jhon Calvin 'Historis Kemunculan Predestinasi Abad Ke-4 Hingga Ke Masa Calvin'" 39, no. 1988 (2011), 5.

³²A Naftallino, *Predestinasi* (Jati Bening: Logos Publicizing, 2007), 30.

³³R. C. Sproul, *Kaum Pilihan Allah*, 7th ed. (Malang: literatur Saat, 2014), 12.

1. Keselamatan Predestinasi (Augustinus 354-430)

Augustinus adalah seorang tokoh pada masa bapa-bapa gereja yang membuka ruang tentang ajaran keselamatan predestinasi, seorang teolog terkenal dari kota Hippo Afrika Utara.³⁴ Awal abad kelima merupakan awal perdebatan tentang pernyataan yang dikemukakan oleh Augustinus tentang ketidakberdayaan manusia yang berdosa. Augustinus dalam ketidakberdayaannya mengungkapkan sebuah pengakuan dalam doanya, yang kemudian menjadi awal mula adanya unsur pemilihan manusia. Dalam doanya, ia berseru "Ya Aliah perintahkanlah apa yang Kau kehendaki, tetapi berikanlah apa yang Kau perintahkan."³⁵ Bermula dari doa Augustinus kemudian ia merenungkan keberdosaannya di hadapan Tuhan dan merasa tidak memiliki kemampuan untuk keluar dari keberdosaannya. Ia merasa tidak mampu berbuat apa-apa karena telah dibelenggu dosa, sehingga memerlukan anugerah dari Allah, melalui pemilihan orang-orang yang diangkat-Nya dari belenggu dosa itu.

Augustinus mempunyai seorang ayah yang kafir dan ibunya seorang yang taat dalam Kekristenan. Mereka hidup sederhana akan tetapi dalam kesederhanaan itu kedua orang tuanya bisa memberikan pendidikan yang baik kepadanya. Augustinus tersiksa dalam

³⁴Ervin W. Lutzer, *Teologi Kontemporer Berbeda Namun Satu Tubuh* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2005), 134.

³⁵Erwin W. Lutzer, *Teologi Kontemporer Berbeda Namun Satu Tubuh*, 135.

kebersalahan dan ketidakberdayaannya oleh karena ia tidak dapat menguasai nafsunya.³⁶ Dari pengalaman-pengalaman pribadi Augustinus tentang anugerah Allah, menjadikannya memahami doktrin tentang predestinasi.

Augustinus menyelidiki dan mengembangkan pemikiran teologinya terhadap predestinasi, dimana Alkitab menjadi bahan utamanya. Awal pemikiran teologinya adalah pandangan terhadap kehendak bebas. Menurutnya, melakukan dosa adalah dorongan dari kehendak bebas sehingga manusia memiliki pemahaman mengenai hukuman Allah atas dosa. Perkembangan pemikiran Augustinus kemudian melihat kepada anugerah dari Allah sebagai penentu keselamatan.³⁷ Augustinus berpandangan bahwa pada dasarnya manusia telah jatuh ke dalam dosa dan tidak mungkin memiliki kemampuan untuk keluar dari belenggu dosa tanpa Rahmat Tuhan saja. Rahmat Tuhan itu didasarkan pada pemilihan Allah yang dari semula. Namun dalam hal ini, ia sama sekali tidak menyangkal tentang kehendak bebas manusia.³⁸ Maksud Augustinus adalah pilihan yakni anugerah mendahului kehendak, dimana anugerahlah yang mempengaruhi

³⁶Ibid, 136.

³⁷Riky Handoko Sitindaon and Putri Rosinta Lestari, "Analisis Pemikiran Jhon Wesley Terhadap Kekudusan Hidup Dan Predestinasi Berdasarkan Teologi Reformasi/" *SOTORIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2022): 29, <http://e-journal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria>.

³⁸Naftallino, *Predestinasi*, 33-34.

seseorang sebelum ia berkehendak. Anugerah itu, sebagai pendorong kehendak manusia.

Ungkapan dari Augustinus membawa pada pemahaman mengenai predestinasi yang di dalamnya juga mengandung kehendak manusia. Kehendak manusia ini didasarkan pada kemampuan untuk mengembangkan serta mengarahkan hidupnya.³⁹ Keselamatan diperoleh bukan semata-mata dari kehendak bebas manusia melainkan keselamatan hanya ditentukan oleh anugerah Allah. Artinya, Allah dengan penuh kasih memilih manusia melalui kasih-Nya yang tak terbatas.

2. Keselamatan Predestinasi (Martin Luther 1929-1968)

Luther dalam pandangannya tertuju pada keselamatan predestinasi. Ia meneruskan padangan Augustinus, dan menganggap konsep predestinasi sebagai sebuah persoalan yang begitu penting oleh karena persoalan ini menyangkut inti Injil. Luther dalam pandangannya menyatakan bahwa pengakuan terhadap kehendak bebas sama dengan menodai kasih karunia.⁴⁰ Menodai kasih karunia itu, sama dengan penyangkalan terhadap predestinasi yang di dalamnya kasih karunia menjadi pokok ajarannya.

³⁹Ibid, 34.

⁴⁰Lutzer, *Teologi Kontemporer Berbeda Namun Satu*

Luther berdialog dengan Erasmus yakni seorang tokoh yang meneruskan pandangan kehendak bebas dari Pelagius. Ia menentang Erasmus dalam bukunya *"The Bolgade Of The Will"*. Menerangkan bahwa perbuatan manusia tidak membuahkan apa-apa dalam penyelamatan.⁴¹ Ungkapan ini jelas menentang pandangan kehendak bebas dari Erasmus. Luther melanjutkan bahwa kehendak manusia semata hanya karya dan kuasa penuh dari Allah untuk menggerakkan hati manusia dalam menerima kebenaran Injil.⁴² Pandangan Luther menjadikan ajaran predestinasi semakin menekankan pada kuasa penuh dari Allah. Kuasa penuh yang dimaksud adalah Allah memiliki kedaulatan untuk menentukan umat yang dipilih-Nya.

3. Keselamatan Predestinasi (Johannes Calvin 1509-1564)

Johannes Calvin lahir pada tanggal 10 Juli 1519. Menempuh studi di Paris fakultas hukum (di Orleans 128-1529 kemudian di Bougers 1529-1531). Pelopor teologi Calvin menerima pendidikan teologi formal, menurut tradisi abad pertengahan, pada tahap pertama studinya. Pengetahuan lebih lanjut tentang teologi diperolehnya melalui usahanya sendiri. Calvin melakukan eksposisi terhadap Alkitab sehingga menemukan kesimpulan bahwa dalam kaitannya dengan kehidupan dan keselamatan manusia Aliahlah yang berhak dan yang berdaulat

⁴¹Sitindaon and Lestari, "Analisis Pemikiran Jhon Wesley Terhadap Kekudusan Hidup Dan Predestinasi Berdasarkan Teologi Reformasi." 29.

⁴²Lutzer, *Teologi Kontemporer Berbeda Namun Satu Tubuh*, 148-149.

menentukan.⁴³ Kedaulatan penuh dari Allah menjadi pokok utama pandangan Calvin dalam menekankan ajaran predestinasi, yakni Allah sebagai penentu orang-orang yang dipilih dan yang ditolak-Nya.

Calvin dengan teguh memegang pandangan Augustinus tentang pandangan predestinasi ganda yang absolut. Ia menekankan bahwa meskipun ketetapan yang Allah berikan itu berkenaan dengan kejatuhan manusia ke dalam dosa, ketetapan Allah itu adalah keputusan yang menjanjikan. Adapun ketetapan atas penolakan tidak dapat dipandang bahwa Allah adalah pembuat dosa, dan bahwa Allah tidak bertanggung jawab atas adanya dosa.⁴⁴ Pengakuan ini secara jelas hendak menekankan bahwa Allah sama sekali tidak menggiring sebagian manusia untuk tidak ditetapkan, akan tetapi Penentuan tersebut didasarkan atas kedaulatan Allah.

Dosa tidak ditanggung jawab oleh Allah melainkan hanya karena kasih-Nya sehingga melalui Yesus Kristus, manusia yang percaya dan telah ditetapkan diselamatkan di dalam nama-Nya.⁴⁵ Dengan gigih Calvin menyatakan bahwa, dengan kedaulatan Allah yang mutlak, Ia bebas memilih manusia yakni mereka yang menerima keselamatan dan mereka yang ditolak. Pandangan ini tidak bermaksud untuk menggiring para penganut doktrin predestinasi secara sembrono

⁴³Lucito, "Dialog Tentang Tulip," 1

⁴⁴Louis Brkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Allah*, 13th ed. (Surabaya: Momentum, 2015), 200.

⁴⁵Milliard J. Eerickson, *Teologi Kristen*, 3rd ed. (Malang: Gandum Mas, 2018), 108.

dalam moral dan atau bersikap acuh tak acuh karena menganggap ia telah dipilih. Justru dari doktrin inilah yang membuat manusia semakin mengejar kekudusan.⁴⁶ Allah harus dipandang sebagai Allah yang penuh dengan kasih karunia yang tidak ingin membiarkan umat pilihan-Nya terus berada dalam belenggu dosa.

4. Keselamatan Predestinasi (George Whitefield 1714-1770)

George Whitefield lahir di Gloucester, Inggris pada tanggal 16 Desember 1714, anak bungsu dari enam bersaudara, dari pasangan Thomas dan Elizabeth Whitefield. Ayah Thomas meninggal pada tahun 1722 dan ibunya Elizabeth menikah kembali. Whitefield ditahbiskan sebagai diaken di Gereja Anglikan pada tahun 1733.⁴⁷

Whitefield dikenal sebagai seorang pengkhotbah. Dengan khotbahnya, ia membuat perubahan rohani yang besar di London, ia berumur 20 tahun kala itu. Whitefield semakin menegaskan pandangan dari Calvin bahwa ketetapan Allah atas orang-orang yang akan diselamatkan-Nya bahwa pilihan itu tidak sembarangan/sewenang-wenang. Allah telah merencanakan suasana umat pilihan-Nya secara total. Nampaknya, yang dimaksudkan Whitefield adalah penentuan Allah atas seseorang yang diselamatkan-Nya telah dirancangan kepada-Nya bukan saja pada bagian akhir pilihan itu melainkan dalam

⁴⁶Lutzer, *Teologi Kontemporer Berbeda Namun Satu Tubuh*, 163.

⁴⁷George Whitefield, *Sermons Of George Whitefield*, ed. Evelyn Bence (English: HENDRICKSON Publishers, 2009), x-xii.

proses menuju bagian akhir itu.⁴⁸ Pemilihan Allah mencakup seluruh aspek kehidupan umat pilihan, yakni akhir dan proses menuju akhir.

Konsep predestinasi tiba pada kesimpulan bahwa, predestinasi berorientasi pada tujuan akhir kehidupan manusia, dimana Aliahlah yang menentukan sebelum manusia dijadikan, bukan saja sebelum manusia sampai kepada tujuan akhir yaitu surga dan neraka, melainkan ia telah dipilih dari semula. Allah yang berdaulat menjadi penentu akhir hidup manusia. Ia memilih orang-orang yang dipilih-Nya untuk menerima anugerah keselamatan dari-Nya.⁴⁹ Pada pandangan *reformed*, manusia tidak akan dapat memilih Allah ketika mereka telah jatuh ke dalam dosa dan dibiarkan oleh Allah dalam memilih jalan-Nya sendiri. Manusia yang tidak dilahirkan baru tidak akan pernah mempunyai kerinduan untuk memilih Kristus.⁵⁰ Hal ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat melihat kepada keselamatan dari Yesus tanpa pilihan dan kelahiran baru dalam Kristus.

Dengan demikian, predestinasi berbicara tentang pengetahuan dan kedaulatan Allah sejak semula serta keputusan kehendak-Nya yang kekal. Predestinasi merujuk pada keadaan yang akan dialami sampai selama-lamanya. Allah telah menentukan manusia yang akan dipilihnya dan yang tidak. Allah yang memberikan kemampuan kepada manusia

⁴⁸Lutzer, *Teologi Kontemporer Berbeda Namun Satu Tubuh*, 207.

⁴⁹R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, 12th ed. (Malang: Literatur Saat, 2020), 189.

⁵⁰R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, 190.

untuk berbalik kepada Allah, karena tidak ada orang yang mau selamat, datang kepada Allah untuk menerima keselamatan itu. Itulah prinsip predestinasi.

C. Prinsip dan Langkah Mengkomunikasikan Injil dan Kebudayaan

Perjumpaan Injil dan kebudayaan sering kali memicu ketegangan dalam kalangan masyarakat penerima Injil. Salah satu contoh perjumpaan Injil dan budaya yang mengalami ketegangan adalah ketika salah satu misionaris melakukan pewartaan Injil di Jawa.⁵¹ Misionaris tersebut bernama Kiai Sadrach. Ia adalah salah seorang misionaris pribumi dengan ciri khas Jawa memperjumpakannya dengan Injil. Sebagaimana dituliskan oleh Guillot dalam bukunya "Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa", mengemukakan bahwa Sadrach menggunakan bahasa dan tradisi-tradisi Jawa dalam mempeijtimpakan Injil dalam budaya.⁵² Dari ketegangan yang dialami itu, ia disebut oleh orang-orang sebagai guru *ngelrnu*, yang menggabungkan Islam, Budha, Hindu dan Kristen hingga dianggap sebagai misionaris yang haus akan kedudukan.⁵³ Akan tetapi meskipun dalam ketengan pekabaran Injil itu, Sadrach berhasil menarik banyak orang masuk dalam Kekristenan dicatat

⁵¹Guillot C, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa* (Jakarta: Grafiti Pers, 1981), 198.

⁵²Guillot C, *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi Di Jawa*, 198

⁵³Emanuel Gerrit Singgih, "A Postcolonial Biography of Sadrach: The Tragic Story of an Indigenous Missionary," *Al-Jami'ah* 53, no. 2 (2015): 379.

mencapai 7552 orang.⁵⁴ Ketegangan-ketegangan seperti itu memerlukan prinsip dan langkah dalam memperjumpakan Injil dan Budaya. Maksudnya ialah dalam proses memperjumpakan Injil dengan budaya setempat pemberita Injil perlu memahami berbagai metode dan prinsip dalam mengkomunikasikan Injil dan budaya.

Tomatala dalam bukunya "*Penginjilan Masa Kini*" memberikan beberapa prinsip dasar dalam perjumpaan Injil dan budaya.⁵⁵ Prinsip-prinsip dasar tersebut dituliskan adalah; pertama, keefektifan berita lebih baik jika komunikator berorientasi pada pendengar.⁵⁶ Kedua komunikasi, yakni supaya pendengar memahami dan merasa terdorong dalam melakukan apa yang ia terima. Ketiga, komunikasi harus sesuai dengan bahasa atau pengertian pendengar berita sehingga komunikator memiliki umpan balik yang memadai. Keempat, akan lebih baik jika dilakukan dalam konteks yang sama. Kelima, komunikasi akan lebih efektif jika berita memiliki pengaruh dalam budaya tertentu.⁵⁷ Dari berbagai prinsip dasar tersebut, komunikator adalah pelaku utama berhasilnya berita Injil dalam budaya tertentu. Pemahaman pendengar sangat dipengaruhi oleh pemberita Injil. Dalam hal ini tingkat

⁵⁴David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 169, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

⁵⁵Y.Y. Tomatala, *Penginjilan Masa Kini* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1997), 58.

⁵⁶Tomatala and Yakoub, *Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2007)222-223.

⁵⁷David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 170, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>.

keberhasilan dan pemahaman berita Injil bergantung pada siapa pemberita Injil itu.

Pemberita Injil harus menguasai berita Injil yang akan diberitakan dalam budaya setempat. Menguasai isi berita sangat penting sehingga sang komunikator benar-benar memahami berita Injil yang akan disampaikan kepada pendengar dalam konteks tertentu.⁵⁸ Arti dan makna yang sesungguhnya dari Injil tidak boleh berubah dalam situasi atau konteks tertentu. Sebagaimana disampaikan oleh Setiawan dalam tulisannya "menjembatani Injil dan budaya dalam misi melalui metode kontekstualisasi", bahwa apabila Injil yang disampaikan tersebut bias, maka bias pulalah pendengar yang memahaminya.⁵⁹ Pada pemahaman ini jelas bahwa seorang komunikator semestinya memahami secara mendalam berita Injil yang akan diberitakan.

Langkah yang perlu dilakukan dalam mengkomunikasikan Injil dalam kebudayaan adalah; Komunikator menemukan kesinambungan poin antara berita Injil dengan kebudayaan. Dalam proses tersebut, hermeneutik diperlukan untuk melihat kesinambungan poin Injil dan budaya. Pada tahap ini, pemberita berangkat dari Injil sebagai berita untuk memberikan signifikansi kepada pendengar melalui bentuk-bentuk budaya kemudian memberi arti dan makna.⁶⁰ Dengan demikian, dalam proses komunikasi

⁵⁸Y.Y. Tomalala, *Penginjilan Masa Kini*, 59.

⁵⁹David Eko Setiawan, "Menjembatani Injil Dan Budaya Dalam Misi Melalui Metode Kontektualisasi, 171.

⁶⁰Ferry Y Mamahit, "Hermeneutika Peleburan Dua Horizon Anthony Thiselton Dan Tantangan Dari Antropologi Lintas Budaya," *Veritas: jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1

kontekstual seperti ini, akan ditemukan titik temu antara kedua konteks yang dipertemukan yakni berita Injil dan kebudayaan-kebudayaan yang ada.

D. Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans

Stephen B. Bevans memberi pengertian tentang kontekstualisasi teologi yakni sebuah upaya untuk memahami iman Kristen yang dipandang dari segi suatu konteks tertentu. Teologi kontekstual yang dimaksudkan adalah upaya berteologi dalam konteks tertentu dengan tujuan untuk memahami iman Kristen secara kontekstual. Demikianlah berteologi dalam konteks merupakan keniscayaan yang perlu dipegang oleh seorang teolog.⁶¹ Kiblat dasar dalam teologi kontekstual, berakar pada empat pilar yakni; Kitab Suci, Otoritas, Tradisi Gereja, dan situasi budaya lokal dimana fokus teologi pada budaya lokal dimulai pada tahun 1970-an.⁶² Sumber-sumber berteologi ini disebut sebagai teologi kontekstual, yang dipandang sebagai cara baru berteologi.

Teologi kontekstual berarti sebuah pemahaman yang menegaskan sesuatu sebagai yang baru tetapi juga sekaligus tradisional. Tanpa mengurangi keabsahan Kitab Suci dan tradisi, teologi kontekstual berupaya

(2019): 39-40,
https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=hermeneutika+peleburan+sua+horizon+anthony+thiselton+dan=rantangan+dari+antropologi+lintas+bidaya&btnG=#d=gs_qabs&t=1680099438064&u=%23p%3Ds605Fzlf_bwJ.

⁶¹Stephen B Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: STFK Ledalero, 2002), 1.

⁶²Titus Tara, "Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Vans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi," *Pastoral dan Katekik* 2, no. 1 (2002): 4.

memahami sejarah, kebudayaan, pengalaman, bentuk-bentuk kontemporer dan lain-lain dalam konteks dimana teologi itu berkembang. Bevans dalam perspektifnya mengenai teologi kontekstual, menekankan bahwa berteologi kontekstual berarti berbicara mengenai dua hal yang dilakukan secara serentak yaitu; pengalaman masa lampau yakni Kitab Suci dan tradisi serta konteks aktual yakni pengalaman masa sekarang.⁶³ Hal ini menjadikan teologi kontekstual sebagai suatu cara berteologi yang serentak dalam dua hal. Stephen B. Bevans menawarkan enam model dalam berteologi kontekstual, yaitu: model terjemahan, model antropologi, model praksis, model sintesis, model transendental, dan model budaya tandingan.

1. Model Terjemahan dan Model Antropologi Sebagai Model Teologi kontekstual Predestinasi dan *Mana'*

a. Model Terjemahan

Model terjemahan bukan tentang menerjemahkan secara harafiah, dan tidak bermaksud untuk menerjemahkan kata per-kata. Model ini mengarah pada pendekatan korespondensi yang formal. Maksudnya, penerjemahan harus pada makna dan bukan pada kata-kata serta bersifat idiomanik, yakni ungkapan bahasa yang tidak langsung dijabarkan pada unsur-unsurnya.⁶⁴ Terjemahan

⁶³Titus Tara, "Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Vans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi," 5.

⁶⁴Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 64.

memaksudkan persesuaian kata dan makna dari doktrin-doktrin ke dalam konteks kebudayaan lain.

Model terjemahan menekankan bahwa proses kontekstualisasi tidak mengurangi makna pewartaan Injil pada konteks budaya yang didialogkan. Pewartaan Injil sebagai sebuah pewartaan yang tidak berubah, tidak menghilangkan nilai dan bersifat dinamis.⁶⁵ Sifat dinamis dalam model ini mengarahkan pada hasil reaksi pembaca ataupun pendengar yang bersifat sama dengan pembaca atau para pendengar sebagaimana pada nilai yang dahulu.⁶⁶ Bagaimana nilai kebenaran pada teks asli tidak bergeser makna setelah proses dalam model terjemahan ini dilakukan.

Model ini memberi perhatian pada jati diri Kristen yang di dalamnya budaya, sejarah dan perubahan sosial dijadikan sebagai perhatian kedua setelah Alkitab. Dasarnya adalah mengutamakan Kitab Suci dan tradisi, namun juga sungguh-sungguh memberi perhatian serta mengindahkan kebudayaan, sejarah serta perubahan sosial.

Model terjemahan akan lebih baik jika digunakan dalam konteks di mana Injil masih belum dikenal, dan merupakan hal yang baru untuk dipelajari. Dengan demikian proses terjemahan

⁶⁵Ibid, 65.

⁶⁶Tara, "Memahami Model-Model Teologi Kontekstual Stephen B. Vans Dalam Konteks Budaya Ende-Lio Sebagai Bagian Dari Kejujuran Berteologi.", 3.

akan memberi keuntungan dimana Injil itu diberitakan, sebagaimana tujuan dari model ini ialah membentuk dan menjaga doktrinal Kekristenan.

b. Model Antropologis

Apabila model terjemahan mengarahkan perhatiannya pada Kitab Suci dan tradisi serta kebudayaan, model antropologi justru memberi perhatian utama pada jati diri kebudayaan masuk pada jati diri iman Kristen.⁶⁷ Model ini mengarah pada dialog antar kebudayaan dan Kitab suci, dalam arti bahwa model antropologi melihat jati diri budaya sebagai perhatian utama untuk mendialogkan Injil dan tradisi. Sama sekali tidak mengesampingkan Kitab Suci, akan tetapi model ini berangkat dari jati diri budaya untuk melihat nilai dan makna yang terkandung dalam Kitab Suci.

Yustinus Martin dalam buku *Model-Model Teologi Kontekstual* oleh Bevans, menyuarakan bahwa agama serta kebudayaan lain mengandung pokok atau benih-benih sabda.⁶⁸ Model antropologi memusatkan perhatian pada nilai kebaikan antropos, yakni pengalaman pribadi manusia dalam kebudayaan lingkungan sosial serta kebudayaan sosial. Selain itu, model ini juga memanfaatkan wawasan ilmu-ilmu sosial sebagaimana yang

⁶⁷Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 96.

⁶⁸[*ibid*, 96.

dimaksudkan bahwa model antropologis bersifat antropos.⁶⁹ Secara jelas pendekatan ini menaruh perhatian pada pemahaman akan hubungan manusia dengan berbagai nilai yang membentuk budaya yang di dalamnya kehadiran Aliah menjadi satu-satunya penyembuh serta keutuhan manusia.

Model antropologi memberi keuntungan apabila diberitakan dalam lingkup budaya masyarakat yang dicampakkan, dan di dalamnya telah mendalami Injil, sehingga model ini akan memperkenalkan Injil dalam nama-nama budaya yang sudah dikenal dalam budaya tersebut.

2. Hubungan dan Titik Temu antar-Model (Terjemahan dan Antropologi)

Model terjemahan dan antropologi adalah model dalam kontekstualisasi yang menekankan pada Injil dan budaya. Terjemahan berangkat dari Injil melihat kebudayaan setempat, sedangkan antropologi melihat kebudayaan masuk ke dalam Injil. Kedua model ini saling menguntungkan dalam penelitian ini, sebab di satu sisi terjemahan akan menekankan Injil sebagai satu-satunya landasan untuk melihat kebudayaan sebagai interpretasi dari Injil, dan sekaligus menjadi pilar untuk mencegah romantisme kebudayaan dari model antropologi. Di sisi lain, antropologi menekankan kebudayaan sebagai

⁶⁹Ibid., 98.

perhatian utama dalam menjelaskan Injil. Menekankan bahwa Injil telah ada dalam kebudayaan setempat, dan menjadikan kebudayaan sebagai salah satu bagian dari Injil.

Model terjemahan dan Antropologi merupakan model yang dianggap relevan digunakan di antara keempat model sebelumnya untuk mengkomunikasikan predestinasi dan *mana'*. Mengapa demikian, oleh karena model terjemahan dan antropologi adalah model yang mendialogkan dan menerjemahkan dua konteks tertentu tanpa menghilangkan salah satu di antaranya. Apabila model sintesis digunakan dalam perjumpaan ini, maka tidak lagi akan mendialogkan, melainkan mengambil jalan tengah sebagai jembatan untuk kedua konteks ini. Atau model transendental, maka akan lebih banyak berpihak pada Injil dan lebih banyak mengorbankan budaya atau sebaliknya. Atau ketiga, model praksis. Kelemahan dalam model praksis adalah karena persoalan ini bukan pada ketidakadilan dan teologi pembebasan melainkan Injil dan budaya yang relevan. Begitupun dengan model budaya tandingan, akan menghilangkan budaya yang tidak relevan dengan Injil karena lebih berpihak pada Injil, yang menjadikan Injil sebagai penuntun dalam proses kontekstualisasi.

Dengan demikian, model Terjemahan dan Antropologi sejalan dengan pertemuan konteks yang akan dilakukan dalam proses kontekstualisasi ini, dimana perjumpaan antara predestinasi dan *mana'*

tidak akan memihak pada satu konteks manapun, tidak menghilangkan salah satu di antaranya, atau dengan kata lain dilakukan secara seimbang. Proses kontekstualisasi pada penelitian adalah mengkaji, mendialogkan serta menerjemahkan konsep Kekristenan dalam budaya setempat. Kontekstualisasi yang seimbang akan menghasilkan sebuah teologi kontekstual yang lebih relevan dalam konteks masyarakat tertentu.

3. Model-Model Lain dalam Teologi Kontekstual Stephen B. Bevans

a. Model Praksis

Model praksis memusatkan perhatian pada jati diri orang-orang Kristen dalam sebuah konteks, terutama apabila konteks tersebut dimengerti sebagai perubahan sosial. Kata lain dari model ini adalah teologi pembebasan sekaligus dianggap sebagai cara berteologi yang lebih baru.⁷⁰ Injil dan budaya bersikap saling melengkapi dalam merespon berbagai situasi yang dihadapi dalam konteks.

Praksis yang dimaksudkan oleh Bevans menunjuk pada sebuah model atau metode dalam teologi. Yang diutamakan dalam model ini adalah tindakan secara langsung, bukan hanya kata atau ungkapan-ungkapan yang diberikan kepada umat Kristen sesuai dengan situasi mereka, akan tetapi aksi itulah mengapa kemudian

⁷⁰Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 127.

disebut juga sebagai teologi pembebasan.⁷¹ Berteologi kontekstual dalam model praksis mengutamakan tindakan nyata, yakni melakukan secara benar dan bertanggung jawab. Dengan demikian tindakan menunjukkan kebaikan dalam ideologis seseorang.

Model praksis lebih tepat digunakan dalam lingkup masyarakat yang mengalami ketidakadilan, atau penindasan. Seperti pada pengertiannya bahwa model ini disebut juga sebagai teologi pembebasan. Injil dan budaya bersikap saling melengkapi dalam menghadapi situasi dalam konteks.

b. Model Sintesis

Sintesis menerima model terjemahan, antropologi dan praksis untuk dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan. Semua unsur dari ketiga model ini yakni; Injil/tradisi, lokasi sosial dan perubahan sosial, bentuk-bentuk pemikiran/kebudayaan yang lain, serta pengalaman semuanya diterima dalam model ini kemudian didialogkan guna untuk mencari esensi atau pesan sesungguhnya dari ketiga model ini. Ciri mendasar dalam model ini adalah keterbukaan dalam dialog.⁷² Yang terpenting dalam model ini ialah kehadirannya dalam dua persoalan yang berbeda serta sekaligus menekankan keunikannya.

⁷¹Ibid, 131.

⁷²Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 161-162.

Teolog-teolog yang menggunakan model sintesis berpendapat bahwa apabila berada dalam dialog maka, orang yang menggunakan model ini akan mengalami pertumbuhan yang sejati.⁷³ Pertumbuhan tersebut diperoleh dari kelebihan-kelebihan antara dua konteks yang berbeda. Oleh karenanya, model ini mengarahkan perhatian pada pengambilan jalan tengah dari dua konteks yang berbeda. Menjembatani sebuah persoalan tampaknya istilah yang paling relevan digunakan pada model ini.

Model sintesis dapat digunakan dalam situasi budaya dan Injil yang berlawanan, dengan kata lain dimana Injil dan budaya itu tidak mengalami titik temu (mengalami depresi budaya). Model ini hadir sebagai jembatan dalam dua situasi yang berbeda yakni Injil dan budaya.

c. Model Transendental

Immanuel Kant adalah pelopor utama model transendental (abad 18), yang kemudian dikembangkan oleh para pemikir seperti Bernard Lonergan, Joseph Marechal, Kari Rahner dan Pierre Rousseod, pada abad ke-20.⁷⁴

Model transendental menyebut teologi yang bersifat subjektif. Maksudnya ialah, pengetahuan serta pengalaman harus berjalan

⁷³Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 165-167.

⁷⁴Tbid, 192.

seimbang/tidak boleh terpisah. Dengan demikian, yang terpenting dalam model ini adalah pengalaman serta pengetahuan dalam menafsirkan pesan Allah.⁷⁵ Penekanannya adalah teologi sebagai proses dan aktivitas, yang secara tegas membatasi kontekstual pada orang yang berteologi. Berteologi kontekstual dalam model ini berada pada dua sisi, yakni kebudayaan atau sejarah tertentu dan pengalaman tentang Allah, yang kemudian dipertemukan menjadi sebuah teologi kontekstual.

Model transendental digunakan dalam konteks yang benar-benar baru, dapat juga disebut masyarakat modem, yang di dalamnya terdapat keragaman atau multi-budaya. Model ini tidak memisahkan pengalaman dan pengetahuan, sehingga akan lebih efektif jika digunakan pada konteks yang lebih baru.

d. Model Budaya Tandingan

Budaya tandingan mengindahkan pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial dan perubahan sosial. Model ini disebut juga model perjumpaan/konvensional. Perjumpaan dalam model ini tidak sama dengan model analisis akan tetapi dilain sisi juga memiliki kesamaan yakni dalam memperjumpakan budaya dan Injil. Maksudnya ialah apabila Injil hendak dikomunikasikan secara tepat, maka hal itu harus

⁷⁵Binsar Jonathan Pakpahan et al., *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*, Ist ed. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020), 12-13.

dilakukan. Kebudayaan tidak dipandang buruk dalam model ini, akan tetapi diakui sebagai warisan dan hasil karya manusia.⁷⁶ Model ini mengutamakan analisis secara mendalam, membiarkan Injil menuntun sehingga konteks itu tertata oleh Injil.

Model budaya tandingan bisa dimanfaatkan dalam situasi rupa-rupa kesamaan dan perbedaan budaya, dimana model ini memiliki komitmen dan kesetiaan terhadap narasi Kristen (Injil), dan mengkritisi serta menentang konteks.

Demikianlah teologi kontekstual bukan hanya mengarah pada satu tujuan yakni Kitab Suci dan tradisi, melainkan dari sumber-sumber lain, yaitu konteks. Konteks yang dimaksudkan adalah pengalaman manusia sekarang ini, dimana pengalaman manusia (konteks) itu yang membuat teologi itu kontekstual. Teologi yang berwajah kontekstual menyadari bahwa kebudayaan, sejarah, bentuk-bentuk pemikiran kontemporer dan lain-lain, harus diindahkan bersama dengan Kitab Suci dan tradisi sebagai sumber-sumber yang absah untuk ungkapan Teologis.

⁷⁶Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 221.